

Manajemen *Corporate Social Responsibility* pada program “Rengkam di Perbatasan”

Fadhil Ramadhan Fathurrahman^{1*}, Khoiruddin¹, Abdul Aziz Ma’Arif¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email fadhilramadhan9@gmail.com

ABSTRAK

Corporate social responsibility merupakan kewajiban perusahaan untuk bertanggung jawab dalam kesejahteraan sekitarnya pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari hasil laba untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis terkait manajemen CSR program “Rengkam di Perbatasan” oleh humas PT PLN Batam menggunakan konsep four step PR oleh Cutlip, Center, dan Broom yakni: Tahap pencarian fakta, perencanaan dan pengorganisasian, aksi dan komunikasi, serta evaluasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diwujudkan dalam metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah wawancara mendalam didukung oleh dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan manajemen CSR program “Rengkam di Perbatasan” yakni: Tahap pencarian fakta melalui kegiatan survey lapangan dan social mapping. Tahap perencanaan dan pengorganisasian melalui kegiatan pembuatan framework, pembuatan roadmap, dan koordinasi dengan pihak terkait. Tahap aksi dan komunikasi dilakukan dengan kegiatan briefing dan pelaksanaan program. Tahap Evaluasi melalui kegiatan pengawasan program, evaluasi berkala, dan membuat laporan akhir tahun.

Kata Kunci: Manajemen PR; *Corporate Social Responsibility*, Tanggung jawab sosial dan lingkungan

ABSTRACT

Corporate social responsibility is a company's obligation to be responsible for the welfare of its surroundings in the economic, social and environmental aspects of profits to support sustainable development goals. This research aims to find out and analyze the CSR management of the "Seaweed at the Border" program by PT PLN Batam public relations using the four step PR concept by Cutlip, Center, and Broom, namely: Fact finding, planning and organizing, action and communication, and evaluation stages. This research uses a constructivist paradigm using a qualitative approach which is realized in descriptive methods. The data collection technique used in the research is in-depth interviews supported by documentation. The research results

show the CSR management activities of the "Seaweed at the Border" program, namely: Fact-finding stage through field survey activities and social mapping. The planning and organizing stage involves creating a framework, creating a roadmap, and coordinating with related parties. The action and communication stages are carried out with briefing activities and program implementation. The Evaluation Stage involves program monitoring activities, periodic evaluations, and making end-of-year reports)

Keywords : PR Management, Corporate Social Responsibility, Social and Environmental Responsibility

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility merupakan tanggung jawab sosial dan lingkungan atas dasar kewajiban perusahaan dalam menjalankan etika bisnis. Kegiatan CSR oleh perusahaan dilakukan sebagai bentuk kontribusi secara aktif pada tujuan pembangunan berkelanjutan. PT PLN Batam merupakan anak badan usaha milik negara yang bergerak dalam bidang penyedia listrik wilayah distribusi Pulau Batam dan sekitarnya, memulai kegiatan CSR sejak awal beroperasi pada tahun 1993. PT PLN Batam saat itu masih menjadi satu kesatuan dengan PT PLN Persero khusus wilayah distribusi Pulau Batam. Pada awal pelaksanaannya, kegiatan CSR dijalankan dalam bentuk philanthropy dan charity tanpa dibekali perencanaan strategis jangka panjang. Seiring berjalannya waktu, muncul regulasi sebagai kewajiban perusahaan untuk membantu menyejahterakan masyarakat sekitarnya melalui kegiatan CSR. Regulasi tersebut menuntut perusahaan dalam menjalankan kegiatan CSR agar dapat berkontribusi mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sehingga PT PLN Batam mengembangkan program philanthropy dan charity secara terstruktur dan terencana sebagai kegiatan CSR yang mendukung asas berkelanjutan dalam aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

PT PLN dalam menjalankan kegiatan CSR mematuhi Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai kewajiban Perseroan Terbatas dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. PT PLN Batam melalui kegiatan CSR dalam tujuh tahun terakhir telah mendapatkan beberapa penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas kinerja dalam membantu membangun pengembangan pada lingkup sosial, ekonomi, dan lingkungan oleh lembaga swasta dan lembaga pemerintahan.

Dikutip dari website Kepriprov, wilayah Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar didominasi oleh lautan sebesar 96% atau 242.825 kilometer persegi lautan dari total keseluruhan wilayah Provinsi Kepulauan Riau yakni 253.420 kilometer persegi. (www.kepriprov.go.id, diakses pada 13 Mei 2024). Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya potensi yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan

Riau dalam meraup hasil alam laut. Namun dapat disayangkan, dari luas tersebut masih banyak terdapat pulau yang kurang perhatian sehingga masyarakat pulau tersebut memiliki keterbelakangan kondisi sosial maupun ekonomi, salah satunya yakni Pulau Amat Belanda.

Pulau Amat Belanda merupakan pulau kecil yang terletak di perairan Provinsi Kepulauan Riau. Pulau Amat Belanda saat ini ditempati oleh kurang lebih 100 kepala keluarga. Keterbatasan akses dan pendidikan menjadikan penduduk Pulau Amat Belanda dalam menjalankan aktivitas perekonomian mayoritas bekerja sebagai nelayan lokal. Sekitar tahun 1990-an, Pulau Amat Belanda pernah menjadi destinasi wisata malam, yang mana dahulu perekonomian masyarakat berasal dari kehidupan prostitusi. Seiring berjalannya waktu, Pulau Amat Belanda kehilangan daya tariknya sehingga ditinggalkan para wisatawan hidung belang yang membuat ekonomi masyarakat terhenti dan kemudian beralih profesi sebagai nelayan. Pulau Amat Belanda memiliki letak yang strategis sehingga menyimpan kekayaan alam yang berpotensi untuk dapat dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya yakni rumput laut. Keterbelakangan pengetahuan terhadap proses budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat Pulau Amat Belanda membuat jalannya proses ekonomi terhambat sehingga perlu diberikan kegiatan pemberdayaan agar proses budidaya dapat berjalan optimal. (wawancara dengan Bapak Suprianto).

Rumput laut atau biasa disebut rengkam oleh penduduk setempat memiliki nilai ekonomis cukup baik yang dapat diolah menjadi bahan makanan, pupuk, juga bahan dasar kosmetik. PT PLN Batam sebagai agen perubahan, ingin membantu berkontribusi dalam mengembangkan skill dan pengetahuan masyarakat Pulau Amat Belanda dalam kegiatan budidaya rumput laut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mengubah stigma negatif yang ada sehingga dapat menjadi destinasi wisata popular pengolahan rumput laut di Provinsi Kepulauan Riau. PT PLN Batam sebagai agen perubahan, ingin membantu berkontribusi dalam mengembangkan skill dan pengetahuan masyarakat Pulau Amat Belanda dalam kegiatan budidaya rumput laut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mengubah stigma negatif yang ada sehingga dapat menjadi destinasi wisata popular pengolahan rumput laut di Provinsi Kepulauan Riau.

Keberhasilan kegiatan CSR yang dilakukan oleh PT PLN Batam dalam program "Rengkam di Perbatasan" dapat dilihat dari peningkatan income masyarakat. Pendapatan masyarakat Pulau Amat Belanda dalam penjualan hasil budidaya rumput laut mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah hadirnya kegiatan CSR PT PLN Batam program "Rengkam di Perbatasan". Hasil monitoring yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam menerangkan bahwa pendapatan tahunan keseluruhan masyarakat di tahun 2020 sebesar 190 juta

rupiah, di tahun 2021 meningkat pesat sebesar 1.5 milyar, dan di tahun 2022 kembali meningkat hingga mencapai 1.9 milyar. (annual report CSR PT PLN Batam tahun 2023).

Penelitian yang berjudul Manajemen Corporate Social Responsibility pada Program “Rengkam di Perbatasan” ini menggunakan paradigma konstruktivistik dengan metode deskriptif. Topik yang diangkat dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan manajemen corporate social responsibility dengan menggunakan konsep four step PR oleh Cutlip, Center, dan Broom.

Penelitian pertama, penelitian Wulandari pada tahun 2023 dengan judul “Corporate Social Responsibility PT Kereta Api (Persero) dalam Penguatan Program Sahabat Difabel”. Penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif, paradigma konstruktivistik dan menggunakan konsep four step PR.

Kedua, penelitian Damayanti pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Corporate Social Responsibility Penyaluran Air Bersih”. Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivisme, sumber data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah observasi dengan cara wawancara secara mendalam, dengan menggunakan konsep four step PR.

Ketiga, penelitian Utami pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Kegiatan Corporate Social Responsibility Pada Program Kemitraan Dalam Upaya Penyusunan Tanggungjawab Perusahaan”. Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivisme, sumber data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah observasi dengan cara wawancara secara mendalam, dengan menggunakan konsep four step PR.

Keempat, penelitian Putra pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Adaro Energy Indonesia Tbk”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivistik dengan menggunakan konsep triple bottom line.

Kelima, penelitian skripsi Dewi tahun 2023 dengan judul Manajemen Corporate Social Responsibility (CSR) PT Kereta Api (Persero) Melalui Program Marching Band Locomotive”. Penelitian tersebut menggunakan konsep manajemen oleh Jackie Ambadar dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, pertanyaan penelitian yang berfokus pada manajemen kegiatan corporate social responsibility yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam pada program “Rengkam di Perbatasan” yakni: 1) Bagaimana proses pencarian fakta kegiatan corporate social responsibility oleh

humas PT PLN Batam pada program “Rengkam di Perbatasan”? 2) Bagaimana proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan corporate social responsibility oleh humas PT PLN Batam pada program “Rengkam di Perbatasan”? 3) Bagaimana proses aksi dan komunikasi kegiatan corporate social responsibility oleh humas PT PLN Batam pada program “Rengkam di Perbatasan”? 4) Bagaimana proses evaluasi kegiatan corporate social responsibility oleh humas PT PLN Batam pada program “Rengkam di Perbatasan”?

Penelitian ini berlokasi di kantor pusat PT PLN Batam Jl. Engku Putri No. 3 Batam Center, Kota Batam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Corporate social responsibility atau dikenal tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan realisasi dan komitmen bagi setiap perusahaan atau lembaga bisnis agar dapat peka terhadap sekitarnya serta mendukung perkembangan ekonomi berkelanjutan (sustainable development goals). Kotler dan Nancy (2011:4) menjelaskan bahwa CSR ialah tanggung jawab organisasi atau perusahaan untuk dapat memajukan masyarakat sekitarnya dengan adanya aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan menjalankan operasionalnya diharuskan untuk turut berkontribusi pada aspek pengembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan tujuan, dengan kata lain, selain meraup keuntungan juga harus memperhatikan kemakmuran sekitarnya.

CSR menjadi komitmen yang harus dijalankan oleh setiap perusahaan yang telah masuk dalam ketentuan kategori berkewajiban CSR. Untung (2009:1) menjelaskan CSR merupakan komitmen perusahaan untuk dapat berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi masyarakat berkelanjutan dengan memperhatikan segi ekonomi, sosial, juga lingkungan. CSR dapat berjalan sesuai dari ketiga aspek tersebut dengan tujuan untuk menyejahterakan sekitarnya. Permasalahan sosial dan lingkungan zaman ini semakin kompleks dikarenakan praktik bisnis yang mengesampingkan aspek tersebut. Program CSR diharapkan dapat menjadi alternatif dan penyeimbang yang strategis untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

CSR juga merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Chamber dalam Rahman (2009:10) menjelaskan bahwa CSR merupakan tindakan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sesuai yang tertera dalam perundang-undangan. Kegiatan CSR telah diatur dalam undang-undang agar di taati oleh para pelaku bisnis dan perusahaan demi menunjang taraf hidup masyarakat sekitar yang terdampak oleh

aktivitas perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan program harus memahami akan manfaat dan timbal balik dari adanya program CSR tersebut.

Praktisi humas dalam mengelola membutuhkan konsep manajemen untuk menjalankan program. Praktisi PR membutuhkan kerangka untuk memudahkan dalam memecah permasalahan yang ada sehingga dalam proses implementasinya dapat tepat sasaran, efisien, meminimalisir kekeliruan, juga mencegah hal yang tidak diinginkan. Praktisi humas dengan ini menggunakan konsep four Steps PR sebagai pedoman dan kerangka dalam menjalankan sebuah program. Cutlip, Center, dan Broom (2016:320) menjelaskan bahwasannya ada empat tahapan yang wajib dilakukan oleh praktisi humas dalam menjalankan sebuah program agar berjalan secara efisien, tahapan tersebut meliputi:

Pertama, Pencarian Fakta (fact finding). Tahapan ini berguna untuk dapat menghasilkan data atau informasi seputar objek, apa saja yang dibutuhkan dalam program dengan cara memantau, menyelidiki, juga wawancara kepada masyarakat setempat. Tahap pencarian fakta berfungsi sebagai dasar untuk keseluruhan Tindakan yang akan diambil sebagai pemecah masalah yang ada. Tanpa melakukan riset atau mencari fakta yang ada, praktisi PR tidak dapat leluasa untuk merekomendasikan situasi yang ada. Tujuan dari mencari fakta ialah untuk mengumpulkan informasi secara tersusun dengan mendeskripsikan mengenai objek yang akan dikaji sehingga dapat meminimalisir ketidakpastian dalam membuat keputusan.

Kedua, Perencanaan dan Pengorganisasian (Planning and programming). Data-data yang diperoleh dalam tahap pencarian fakta kemudian dikumpulkan dan dilanjutkan ke tahap perencanaan dan pengorganisasian. Tahap perencanaan dan pengorganisasian merupakan tahap dimana praktisi PR melakukan penyusunan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam sebuah program secara teratur serta penempatan kepada pihak yang terlibat sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Tahap ini menyusun skenario dan mendeskripsikan hal-hal penting yang nantinya akan diimplementasikan seperti perancangan strategi implementasi, menyusun anggaran, mengelola sumber daya manusia sesuai dengan jobdesk masing-masing dalam program, menentukan skala prioritas yang didahulukan, mempertimbangkan secara cermat waktu dan target sasaran program yang akan dijalankan. Tujuan dari tahap perencanaan ialah untuk mematangkan segala macam rancangan atau kerangka yang nantinya akan di realisasikan dalam bentuk program sehingga menjadi semakin yakin dan terstruktur sesuai dengan yang diinginkan.

Ketiga, Aksi dan Komunikasi (acting and communicating). Tahap aksi dan komunikasi ialah proses realisasi dari segala bentuk perencanaan dan kebijakan terkait program yang telah disusun serta menyebarkan informasi kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Realisasi merupakan tindakan nyata. Tanpa adanya

aksi, perencanaan hanyalah imajinasi belaka. Proses implementasi membutuhkan support dari segala pihak. Strategi komunikasi sangat diperlukan untuk mendukung jalannya program seperti memberikan informasi dan membujuk kepada pihak internal dan juga eksternal perusahaan terkait program agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Keempat, Evaluasi (Evaluating). Tahap evaluasi dalam sebuah program menjadi penyeimbang antara proses implementasi kegiatan dari rancangan yang telah ditentukan sehingga dapat dinilai tingkat keberhasilan dan efektivitas dari realisasi program. Evaluasi tidak hanya untuk mengendalikan proses pelaksanaan, evaluasi juga menyangkut pengawasan dan pengoreksian terhadap program yang sedang berjalan. Evaluasi bertujuan untuk memastikan agar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ketika dalam implementasinya terdapat perbedaan yang cukup jauh mengenai target yang diinginkan, maka perlu untuk dikoreksi dan diperbaiki. Evaluasi dijalankan secara rutin dalam kurun waktu tertentu untuk dibuat laporan sebagai panduan atau input dalam mengembangkan dan menyusun strategi agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan untuk program mendatang.

Dari empat tahapan tersebut, tercapai atau tidaknya suatu program tidak hanya bergantung dari tahap pencarian fakta dan perencanaan saja, juga menyangkut dari tahap aksi, komunikasi dan evaluasi. Tanpa adanya salah satu faktor tersebut program tidak akan dapat berjalan. Tahap pencarian fakta dan perencanaan merupakan landasan dari program, sedangkan implementasi dan evaluasi merupakan penggerak kepada arah yang akan dituju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT PLN Batam selaku anak perusahaan badan usaha milik negara yang bergerak dalam bidang penyedia energi listrik menyadari pentingnya kegiatan sosial dan lingkungan untuk dapat membantu dalam meningkatkan taraf hidup ekonomi dan sosial masyarakat melalui kegiatan CSR. Untung (2009:1) menjelaskan CSR merupakan komitmen perusahaan untuk dapat berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dengan memperhatikan segi ekonomi, sosial, juga lingkungan. Hal tersebut membuktikan kegiatan CSR ialah kewajiban perusahaan terkhusus BUMN untuk dapat mengalokasikan sebagian laba untuk dikembalikan kepada masyarakat dalam mendukung program pemerintah untuk menunjang ekonomi berkelanjutan.

Kegiatan CSR selain memberikan dampak baik kepada masyarakat juga memiliki nilai strategis untuk perusahaan agar mendapatkan rasa percaya sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan para publiknya. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh PT PLN Batam dikelola langsung oleh bagian humas

PT PLN Batam. Salah satu bentuk kegiatan CSR PT PLN Batam peduli kemitraan dan sosial berkelanjutan ialah program “Rengkam di Perbatasan” yang berjalan sejak tahun 2019 yang masih berjalan hingga saat ini. Program “Rengkam di Perbatasan” merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat pulau agar dapat meningkatkan ekonomi dan sosial masyarakat sehingga dapat berdiri kuat secara mandiri melalui aktivitas budidaya rumput laut. Pemberdayaan masyarakat pulau melalui program “Rengkam di Perbatasan” meliputi pengarahan dan pelatihan oleh ahli, pembangunan infrastruktur penunjang kebutuhan, monitoring input dan output. hingga pencarian akses jual hasil budidaya ke luar negeri.

Kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” yang dilakukan oleh PT PLN Batam melibatkan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan agar dapat berjalan sesuai harapan. Mulyadi (2007:90) menjelaskan pentingnya melakukan kegiatan pengelolaan terhadap sebuah program agar dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua informan secara mendalam. Humas PT PLN Batam dalam mengelola kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” menerapkan konsep four step public relations yang dikemukakan oleh ahli public relations Cutlip, Center, dan Broom secara sistematis. Tahapan dari konsep tersebut yakni:

Pertama, tahap Pencarian Fakta (Fact Finding) Program “Rengkam di Perbatasan”. Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara kedua informan, tahap pertama yang dijalankan oleh humas PT PLN Batam dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” ialah melakukan pencarian fakta. Cutlip, Center, Broom (2016:320) menyatakan bahwa pencarian fakta merupakan langkah pertama untuk dapat menentukan arah suatu program yang akan dilaksanakan oleh praktisi humas. Tahap pencarian fakta ialah usaha proses identifikasi untuk mencari permasalahan dan riset secara mendalam sehingga mendapatkan data-data yang konkret, mengetahui seluk-beluk terhadap suatu objek yang akan dijadikan tempat kegiatan CSR agar memudahkan humas dalam proses penyusunan strategi serta meminimalisir kekeliruan terhadap objek. Tahap pencarian fakta yang dilakukan oleh humas PT PLN dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” melalui dua kegiatan sebagai berikut:

Pertama, Survey Lapangan. Sebelum menentukan objek yang akan diberikan bantuan humas PT PLN Batam melakukan kegiatan survey lapangan untuk mendalami terkait objek yang akan diberikan bantuan. Sugiyono (2018:94) menjelaskan survey ialah aktivitas untuk mendapatkan suatu data mengenai karakteristik sebelum melakukan tindakan dalam program. Kegiatan survey bagian humas PT PLN Batam mencatat dan mendata segala macam informasi yang berkaitan dengan objek agar humas dapat mengetahui lebih lanjut serta melihat urgensi, mengukur skala prioritas, menentukan yang paling berhak

mendapatkan manfaat terkait objek yang akan dibantu dalam kegiatan CSR.

Survey lapangan dilakukan oleh humas PT PLN Batam kepada beberapa tempat calon penerima bantuan CSR agar mendapatkan gambaran terkait objek, Adapun hasil survey dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan objek kegiatan CSR. Singarimbun (2020:2) menjelaskan pentingnya survey untuk dapat memberikan gambaran atau representasi dari keadaan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam yang mana survei lapangan atau observasi lapangan bertujuan untuk memberi gambaran sebagai bahan pembanding antara pulau satu dengan pulau lainnya sehingga dapat mengambil kesimpulan skala prioritas yang turun dari urgensi dan potensi yang dimiliki.

Kegiatan survei lapangan humas PT PLN Batam mendapatkan sejumlah data mengenai karakteristik dan kondisi aktual dari calon penerima bantuan kegiatan CSR. Hal tersebut senada dengan penjelasan Sugiyono (2018:94) yakni tujuan dari survei ialah untuk mengetahui karakteristik masyarakat sehingga memudahkan dalam analisis kedepannya. Segala pertimbangan skala prioritas dan urgensi dari analisis oleh humas PT PLN Batam, Pulau Amat Belanda terpilih sebagai objek kegiatan CSR melihat kondisi sosial dan ekonomi yang memprihatinkan dan juga Pulau Amat Belanda memiliki potensi yang sangat besar dalam hasil laut sehingga PT PLN Batam ingin melakukan perubahan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pulau dengan cara budidaya rumput laut agar dapat berdiri secara mandiri.

Kedua, Social Mapping. Setelah kegiatan survey, humas PT PLN Batam melakukan kegiatan social mapping atau pemetaan sosial. Hudayana (2007) menjelaskan bahwa social mapping ialah kegiatan untuk memahami kondisi sosial masyarakat untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan, masalah yang terdapat dalam kelompok masyarakat secara mendalam. Hal tersebut selaras dengan kegiatan social mapping yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam sebagai kegiatan untuk menggambarkan secara rinci terkait kondisi sosial, ekonomi, serta lingkungan daripada objek secara aktual.

Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan praktisi dikarenakan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan setiap masyarakat dalam suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Hadi (2011:77) menjelaskan pentingnya melakukan pemetaan sosial, agar dapat mengidentifikasi kebutuhan serta harapan masyarakat sebelum mengeksekusi program. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari kegiatan social mapping oleh humas PT PLN Batam yakni sebagai proses identifikasi yang berkaitan dengan pemetaan hal-hal yang relevan terhadap objek meliputi jumlah penduduk, posisi pemukiman, akses jalan, fasilitas yang digunakan dan diperlukan, mata pencaharian, serta bentuk pendidikan mengenai

Data hasil survey lapangan dan social mapping memberikan pemahaman secara spesifik terkait objek sehingga dapat memudahkan praktisi humas dalam menyusun strategi yang akan dijalankan nantinya dalam tahap perencanaan. Hal tersebut selaras dengan penelitian utami (2023) menyatakan bahwa sebelum menentukan perencanaan program, praktisi humas harus dapat menganalisis terkait masalah atau background dari objek yang akan diberikan bantuan sehingga dapat berjalan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dari hasil analisis tersebut nantinya dapat menentukan tingkat urgensi terkait objek. Cutlip, Center, dan Broom (2016:320) menjelaskan pencarian fakta menjadi langkah untuk memastikan, mendefinisikan, penentuan urgensi, serta proses memahami terkait objek secara rinci. Hal ini menyimpulkan bahwa humas PT PLN Batam dengan dua kegiatan yakni survey lapangan dan social mapping sebagai sarana dalam tahap pencarian fakta agar dapat memahami secara spesifik terkait objek CSR Pulau Amat Belanda.

Tahap Perencanaan dan Pengorganisasian (Planning and Programming) Program “Rengkam di Perbatasan”

Tahap selanjutnya dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” melalui wawancara, humas PT PLN Batam melakukan tahap perencanaan dan pengorganisasian. Cutlip, Center, dan Broom (2016:356) mengemukakan bahwa perencanaan dan pengorganisasian merupakan tahap penyusunan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam sebuah program secara sistematis serta penempatan kepada pihak yang terlibat sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap perencanaan dan pengorganisasian merupakan tahapan dimana praktisi humas untuk menyusun langkah yang akan diperlukan dalam program meliputi penyusunan strategi, penyusunan anggaran, mempertimbangkan timeline dan target yang akan dicapai, serta pengelolaan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensinya dalam sebuah program.

Dalam mendukung menggapai tujuan dari program yang diharapkan, praktisi humas harus memiliki kemampuan untuk berpikir secara luas terhadap sesuatu yang berkaitan dalam program. Ruslan (2001:20) menyatakan bahwa praktisi humas diharuskan memiliki keterampilan dalam pengelolaan dalam program terkhusus dalam kegiatan perencanaan sebagai konseptor sekaligus kreator. Hal yang dimaksud dari kreator ialah praktisi humas dalam menjalankan sebuah program diharuskan memiliki ide atau kemampuan kreatif dalam menciptakan sesuatu, sedangkan konseptor yakni praktisi humas harus mampu dalam merancang suatu program hasil dari analisa berpikirnya. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam yakni:

Pertama, membuat framework. Membuat sebuah program tentunya harus melalui kegiatan perencanaan secara matang, praktisi humas harus memiliki insting atau naluri untuk menyusun rencana strategis dan menganalisa terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi agar dapat meminimalisir atau menjauhi hal yang mengganggu jalannya aktivitas program sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan.

Kegiatan dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian oleh humas PT PLN Batam diawali dengan kegiatan pembuatan framework atau biasa disebut kerangka kerja. Carroll (2010:39) menyatakan bahwa framework merupakan kegiatan merancang struktur serta panduan mengenai tahap implementasi, agar dapat bekerja sesuai dengan pedoman. Hal tersebut sesuai yang dijalankan humas PT PLN Batam, dalam kegiatan ini humas PT PLN Batam membuat kumpulan prosedur yang telah dirancang secara maksimal agar difungsikan sebagai petunjuk pelaksanaan program mulai dari pembuatan visi dan misi, alokasi sumber daya, penyusunan dan penyesuaian keseluruhan terkait program “Rengkam di Perbatasan”. Framework bukan berfungsi sebagai pedoman saja, juga meliputi rancangan anggaran, penyusunan rencana strategis terhadap kegiatan CSR melalui hasil analisa praktisi humas. Melalui pedoman tersebut nantinya seluruh pihak yang terkait dalam program “Rengkam di Perbatasan” dapat bekerja secara optimal serta memiliki tugasnya masing-masing.

Kedua, membuat Roadmap. Setelah membuat framework, humas PT PLN Batam kemudian membuat roadmap yang diperuntukkan sebagai acuan jadwal program yang akan dilaksanakan dalam beberapa tahun kedepan. Kasali (2018:35) menyatakan bahwa roadmap merupakan alat strategis yang dibuat sebagai rancangan acuan jangka panjang secara spesifik. Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam kegiatan membuat Roadmap bertujuan sebagai pedoman acuan timeline jangka panjang. Roadmap menjadi dokumen petunjuk sebagai pemberi gambaran dalam perjalanan program yang dibuat dalam jangka waktu tertentu.

Roadmap juga dapat menjadi langkah penyusunan strategi yang efektif guna mencapai keoptimalan dalam kegiatan CSR “Rengkam di Perbatasan”. Roadmap dalam program “Rengkam di Perbatasan” dapat berfungsi sebagai standar operasional prosedur atau SOP. Basyirah (2021:3) menjelaskan pentingnya SOP dalam membuat roadmap sebagai panduan kerja bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proyek. Dalam pembuatan roadmap humas PT PLN Batam menyisipkan SOP agar dapat memudahkan seluruh pihak yang terkait dapat mengetahui does and don’t dari ketentuan yang akan dikerjakan sesuai timeline dan struktur. Dapat mengetahui kewajiban masing-masing individu mengenai tugasnya dalam jangka waktu 5 tahun kedepan dalam program “Rengkam di Perbatasan” agar dapat berkontribusi secara aktif dalam kegiatan

Ketiga, koordinasi kepada seluruh pihak. Humas PT PLN Batam dalam kegiatan CSR menempatkan dirinya sebagai pengelola. Pengelola tidak hanya menyusun strategi agar dapat berjalan, juga diwajibkan dapat melihat potensi yang dimiliki pada setiap sumber daya manusia sesuai dengan kemampuannya. Penempatan tugas kerja dalam harus dibarengi dengan koordinasi agar dapat memahami jobdesk sebagai kewajibannya. Terry (2012:92) menjelaskan koordinasi merupakan aktivitas untuk menyelaraskan pemikiran dan kerjasama antara semua unit kerja untuk mencapai tujuan secara keseluruhan. Koordinasi tersebut dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan CSR program rengkam diperbatasan untuk membantu humas PT PLN agar dapat sepaham dengan seluruh pihak yang terlibat dalam program “Rengkam di Perbatasan” agar dapat bekerjasama dan bertanggungjawab dengan tugas dan wewenang yang telah diberikan kepada setiap individu.

Selain koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam program, humas PT PLN Batam juga melakukan koordinasi dengan pihak luar perusahaan untuk mendapatkan restu sehingga dalam proses pelaksanaannya tidak terjadi kesenjangan, kesalahpahaman, serta mendapatkan dukungan agar dalam proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur sesuai yang diharapkan.

Seluruh kegiatan diatas saling terintegrasi satu dengan lainnya. Cutlip, Center, dan Broom (2016:356) menjelaskan pentingnya perencanaan dan pengorganisasian dalam sebuah kegiatan agar dapat terancang secara sempurna agar pada proses pelaksanaannya dapat efektif dan terstruktur. Hal tersebut sesuai dengan tiga kegiatan yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam dalam tahap perencanaan dan pengorganisasian ialah untuk mematangkan strategi sehingga dalam pelaksanaannya seluruh pihak yang terlibat telah memiliki pedoman mengenai tugasnya dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan”.

Tahap Aksi dan Komunikasi (Acting and Communicating) Program “Rengkam di Perbatasan”

Tahap selanjutnya dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” ialah tahap aksi dan komunikasi. Aksi dan komunikasi merupakan tahap yang menjadi kunci keberhasilan sebagai bentuk implementasi dari perencanaan yang matang dalam suatu program. Cutlip, Center, dan Broom (2016:386) menjelaskan aksi dan komunikasi merupakan implementasi dan penyampaian pesan yang dilakukan oleh praktisi humas sesuai dengan strategi, rancangan, dan struktur yang telah disusun dalam sebuah program. Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam mengenai tahap aksi dan komunikasi ialah untuk dapat merealisasikan hasil perencanaan yang telah dibuat terhadap

objek dari kegiatan yakni pemberdayaan masyarakat Pulau Amat Belanda melalui program "Rengkam di Perbatasan".

Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan harus dapat memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat sekitarnya. Mardikunto (2018:135) menyatakan bahwa kehadiran perusahaan juga harus mampu memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat melalui kegiatan sosial agar dapat meningkatkan kesejahteraan sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan inti dari kegiatan CSR yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya melalui sisihan dari laba perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Kegiatan CSR program "Rengkam di Perbatasan" memiliki target dari pemberdayaan masyarakat Pulau Amat agar dapat membantu untuk mengembangkan taraf hidup masyarakat sehingga dapat berkembang dan berdiri kuat secara mandiri.

Sebuah program tidak dapat berjalan dengan sendirinya, program harus memiliki pilot agar dapat terlaksana dengan baik. Kotler dan Nancy (2011:17) Program agar dapat terlaksana dengan baik, harus mempertahatikan tiga aspek penting pelaksanaan yakni tujuan dari program, sasaran program, dan pelaksana program. Pada pelaksanaan program "Rengkam di Perbatasan" dibutuhkan kerjasama antara seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan CSR agar dapat berjalan sesuai dengan rencana, target dan rentang waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan konsep yang digunakan, tahap aksi dan komunikasi yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam dibagi menjadi tiga kegiatan meliputi sebagai berikut:

Pertama, briefing program "Rengkam di Perbatasan". Kegiatan awal dalam proses implementasi kegiatan CSR program "Rengkam di Perbatasan" diawali dengan kegiatan briefing agar dapat memastikan pemahaman terkait pelaksanaanya. Robbins (2016:69) menjelaskan briefing ialah aktivitas untuk memberikan intruksi kepada seluruh pihak sebelum melaksanakan program. Humas PT PLN Batam sebelum melakukan kegiatan pelaksanaan program "Rengkam di Perbatasan" turut melakukan briefing agar dapat memastikan seluruh pihak yang terlibat dalam program dapat memahami jobdesk, prosedur pelaksanaan, dan tanggung jawab setiap individu sehingga dalam proses pelaksanaannya dapat selaras dengan pembagian tugas yang telah diberikan sesuai dari pedoman.

Kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam pelaksanaan program. Dessler (2015:39) menekankan kesiapan sumber daya manusia yang baik diperlukan sehingga dapat berkontribusi dengan maksimal. Kesiapan sumber daya manusia dalam jalannya program "Rengkam di Perbatasan" sangat dibutuhkan agar dapat menjaga kompetensi kerja, dan mampu memahami SOP yang telah dibuat agar pada proses pelaksanaan di lapangan dapat bekerja sesuai

Kedua, pelaksanaan program “Rengkam di Perbatasan”. Kegiatan selanjutnya dalam tahap aksi dan komunikasi ialah kegiatan pelaksanaan. Perusahaan dalam menjalankan proses pelaksanaan program diwajibkan untuk meperhatikan aspek penting CSR. Terry (2012:103) menjelaskan bahwa kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan harus mengacu dalam tiga aspek penting CSR yakni aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan agar dapat menciptakan kesejahteraan. Humas PT PLN Batam telah mempertimbangkan secara matang dampak yang akan dihasilkan dari kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” agar dapat bermanfaat untuk masyarakat, lingkungan dan juga perusahaan.

Target utama dari kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” ialah dapat membangun dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Pulau Amat Belanda agar dapat mandiri serta dapat menjadi role model destinasi wisata khas dari provinsi Kepulauan Riau sebagai tempat wisata pengolahan rumput laut. Hal tersebut dapat menunjang kesejahteraan dan kemandirian menuju ekonomi berkelanjutan.

Pelaksanaan merupakan realisasi yang menjadi inti dari kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan”. Nenda (2018) menerangkan bahwasannya dalam kegiatan pelaksanaan suatu program harus berpedoman kepada rancangan yang telah ditetapkan agar dapat sejalan dan menghindari hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam bahwa dalam proses realisasi program, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu pada kegiatan pemberdayaan ini memiliki panduannya dengan bentuk framework dan roadmap. Pedoman tersebut bertujuan agar seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dapat terkendali sehingga dapat bekerja secara optimal sesuai dengan tugasnya.

Humas PT PLN Batam melakukan aktivitas sesuai dengan pedoman petunjuk pelaksanaan yang telah disusun dalam jangka waktu 5 tahun secara bertahap agar dapat berjalan secara optimal. Pelaksanaan dari kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” humas PT PLN Batam memberikan bantuan baik materil maupun imateril yakni pelatihan sekaligus pengawasan oleh ahli rumput laut, mencari pembeli tetap rumput laut. pengontrolan input dan output hasil budidaya rumput laut, membuat fasilitas penunjang budidaya rumput laut.

Humas PT PLN Batam melalui empat kegiatan pelaksanaan program “Rengkam di Perbatasan” dengan jangka waktu 5 tahun saling terintegrasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pulau Amat Belanda. Hal tersebut menggambarkan bahwa PT PLN Batam berjibaku dalam mendukung program

pemerintah dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan”.

Tahap Aksi dan Komunikasi dalam program “Rengkam di Perbatasan”, humas PT PLN membagi kegiatan menjadi dua bagian yakni briefing sebelum pelaksanaan, dan pelaksanaan program. Cutlip, Center, dan Broom (2016:386) Menjelaskan pentingnya melakukan tahap aksi dan komunikasi dalam sebuah program.

Tahap Evaluasi (Evaluating) Program “Rengkam di Perbatasan”

Tahapan terakhir dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” ialah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai penyeimbang kesesuaian antara pelaksanaan dengan pedoman yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat digunakan sebagai sarana menghitung tingkat efektivitas serta konsistensi dari kegiatan CSR. Cutlip, Center, dan Broom (2016:414) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan aktivitas pengumpulan informasi sehingga dapat dinilai tingkat ketercapaian program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Tahap evaluasi yang dilaksanakan humas PT PLN Batam diperuntukkan sebagai bahan analisis pencarian solusi dari permasalahan yang terdapat dalam proses pelaksanaan sehingga kedepannya dapat meminimalisir resiko dan menghindari kesalahan yang sama dalam program, serta langkah pengambilan keputusan atas keberlanjutan program tersebut.

Evaluasi dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” sekaligus digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban atas kegiatan CSR yang dilakukan dalam satu tahun dalam bentuk annual book. Eccles, Krzus (2015) menjelaskan annual book merupakan dokumen penting perusahaan yang digunakan sebagai laporan yang dirangkum atas aktivitas yang dilakukan selama satu tahun. Annual book CSR digunakan sebagai komunikasi strategis kepada pemangku kepentingan dalam perusahaan sehingga dapat menilai produktivitas dari seluruh aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan CSR sebagai bahan pengambilan keputusan untuk tahun selanjutnya. Solahudin, Habibi, dan Ma’arif (2020:26) menyatakan bahwa tahapan akhir program yang dilaksanakan oleh perusahaan yakni menilai keseluruhan langkah mulai dari identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pelaksanaan program. Tahap evaluasi sebagai bahan untuk menilai keseluruhan tahapan yang telah dijalankan, dalam pelaksanaan tahap evaluasi humas PT PLN Batam memiliki beberapa kegiatan penting sebagai berikut:

Pertama, pengawasan Program “Rengkam di Perbatasan”. Pengawasan sebagai bentuk kontrol memiliki peran penting dalam jalannya proses manajemen dalam program. Pengawasan diperlukan dalam setiap program atau proyek perusahaan agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Siagian (2019:126)

menyatakan bahwa pengawasan merupakan kegiatan mengamati proses pelaksanaan program dengan tujuan untuk memastikan pekerjaan berjalan sesuai rencana yang ditentukan. Pengawasan memiliki fungsi strategis untuk mengetahui keteraturan jalannya program, keterarahannya program, kesesuaian dengan pedoman dan target yang ingin dicapai, serta mengidentifikasi kekurangan dari pelaksanaan program sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi kedepannya. Pengawasan yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam dilaksanakan secara terjadwal dalam setiap bulannya dengan kunjungan bulanan secara mendadak.

Kunjungan secara mendadak atau sidak tersebut ditujukan agar dapat melihat secara nyata aktivitas masyarakat dan progress yang didapat dalam program tanpa rekayasa di lapangan. Rekayasa yang dimaksud ialah melakukan aktivitas secara dibuat-buat, kunjungan secara mendadak ini diperlukan agar mendapatkan informasi yang valid dalam setiap bulan mengenai kesesuaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak yang terlibat terhadap SOP program “Rengkam di Perbatasan”.

Kedua, evaluasi secara berkala program “Rengkam di Perbatasan”. Evaluasi merupakan kegiatan analisis terhadap permasalahan dan faktor penghambat yang terjadi dalam program hasil dari kegiatan pengawasan. Suchman dalam Arikunto (2011:46) menerangkan dalam proses pelaksanaan program perlu adanya evaluasi sebagai bentuk pencarian solusi dari kekurangan sehingga program dapat berjalan secara optimal. Kegiatan evaluasi yang dilakukan humas PT PLN Batam mengenai program “Rengkam di Perbatasan” dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan sekali, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sisi kekurangan program, ketika ternyata rancangan yang telah dibuat mengalami kendala saat proses implementasi atau kurang efektif terhadap kondisi yang terjadi di lapangan, humas PT PLN dapat mencari jalan keluar berupa opsi lain dalam program “Rengkam di Perbatasan”. Evaluasi berguna dalam pengambilan keputusan apakah program tersebut dapat dilanjutkan atau harus dihentikan.

Kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” memiliki permasalahan ditahun pertama dikarenakan rumput laut jenis cottoni sangat sulit untuk dibudidaya, humas PT PLN Batam melakukan research serta menemukan solusi dengan melakukan pembibitan rumput laut jenis lain yakni sargassum yang memiliki tingkat keberhasilan jauh dari jenis cottoni. Creswell (2018) menerangkan bahwa research merupakan bagian dari proses evaluasi yang dibentuk untuk memperbaiki program dari permasalahan yang terjadi. Research dalam kegiatan evaluasi diperlukan untuk mengidentifikasi hal yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang didapat dalam kegiatan pelaksanaan sehingga dapat menjadi jalan keluar dari hambatan yang terjadi sehingga dapat

kembali berjalan secara optimal.

Ketiga, membuat laporan akhir tahun program “Rengkam di Perbatasan”. Kegiatan terakhir dalam tahap evaluasi yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam ialah membuat laporan akhir tahun kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan”. Pembuatan laporan ini bertujuan sebagai bentuk tanggung jawab atas segala aktivitas yang telah dilakukan dalam program “Rengkam di Perbatasan”. Johnson dan Scholes (2008: 67) menyatakan bahwa laporan akhir tahun sebagai alat komunikasi yang strategis untuk merangkum gambaran segala kegiatan yang dilakukan dalam program tentang keberhasilan dan tantangan program yang dialami dalam waktu satu tahun terakhir. Hal tersebut selaras dengan kegiatan pembuatan laporan akhir tahun oleh humas PT PLN Batam yakni untuk memberikan transparansi terhadap kegiatan yang dikelola mulai dari ketercapaian target, anggaran yang diberikan, progress masyarakat, kekurangan dan tantangan yang dihadapi, serta solusi dari kekurangan. Laporan tersebut dibuat menjadi annual book untuk dapat diketahui kepada seluruh pihak yang terlibat, top manajemen, serta stakeholders. Dari laporan tersebut dapat dinilai tingkat efektivitas dari kegiatan serta tindak lanjut dari program apakah kedepannya ingin dilanjut atau dihentikan untuk dicari objek lain untuk kegiatan CSR.

Hasil dari laporan tersebut kemudian dijadikan bahan presentasi kegiatan CSR unggulan PT PLN Batam. Untung (2009:24) menjelaskan pentingnya perusahaan dalam melakukan presentasi laporan kegiatan CSR serta memberikan gambaran lengkap dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi hasil kegiatan. Humas PT PLN Batam dari hasil laporan kegiatan tahunan kemudian dibuat menjadi bahan presentasi dalam ajang kompetisi penghargaan atau awading tahunan oleh lembaga swasta maupun lembaga pemerintahan Lembaga tersebut dapat menilai secara objektivitas terkait kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” untuk menilai kelayakan program untuk diberikan penghargaan. PT PLN Batam dalam program “Rengkam di Perbatasan” dalam beberapa waktu terakhir telah mendapatkan penghargaan buah dari kinerja, progress masyarakat dan ketepatan sasaran dalam pemberdayaan masyarakat Pulau Amat Belanda.

Tiga kegiatan diatas mendukung terlaksananya tahap evaluasi kegiatan CSR yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam dalam program “Rengkam di Perbatasan”. Cutlip, Center, dan Broom (2016:435) menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi merupakan tahap mengukur hasil program yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan atas rancangan yang telah dibuat sehingga dapat ditentukan tingkat efektivitas dari program. Hal tersebut selaras dengan evaluasi yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam dalam program “Rengkam di Perbatasan” sebagai bentuk tanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan, dapat menilai ketercapaian program, kesesuaian dengan framework dan roadmap, serta

F. R. Fathurrahman, Khoiruddin, A. A. Ma'Arif mencari solusi dari hambatan yang terjadi agar program dapat berjalan secara optimal.

PENUTUP

Simpulan

PT PLN Batam menjalankan kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab etika bisnis untuk berkontribusi meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang turun dari pertanyaan penelitian. Manajemen kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan” dikelola oleh bagian humas PT PLN Batam selaras dengan konsep four step PR yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Pertama, tahap pencarian fakta dilakukan dengan kegiatan survey lapangan didukung oleh kegiatan social mapping untuk memberikan gambaran jelas terkait Pulau Amat Belanda sebagai objek pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan agar dapat mengetahui dan menganalisis secara mendalam terkait background masyarakat, urgensi serta kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan”. Hasil dari pencarian fakta dapat memudahkan dalam

Kedua, tahap perencanaan dan pengorganisasian program “Rengkam di Perbatasan” melalui proses pembuatan framework, pembuatan roadmap, dan koordinasi kepada seluruh pihak yang berkaitan dalam program. Tiga kegiatan tersebut sebagai bentuk penyusunan strategi, anggaran, sumber daya manusia, SOP, rencana, dan timeline kegiatan dengan matang. Sehingga saat realisasi dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.

Ketiga, tahap aksi dan komunikasi yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam diawali oleh kegiatan briefing kepada seluruh pihak dan dilanjut dengan pelaksanaan program “Rengkam di Perbatasan”. Kegiatan tersebut dilakukan agar seluruh pihak yang terlibat dapat mengetahui dan menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan pedoman petunjuk sehingga saat pelaksanaan program dapat berjalan dengan optimal.

Keempat, tahap evaluasi yang dilakukan oleh humas PT PLN Batam terdiri dari kegiatan pengawasan pelaksanaan program, evaluasi secara berkala, dan ditutup dengan membuat laporan akhir tahun kegiatan CSR. Seluruh kegiatan tersebut sebagai bentuk penyeimbang kesesuaian antara implementasi dengan rencana yang telah dibuat, upaya mencari jalan keluar atas permasalahan yang ada di lapangan, serta tanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan CSR program “Rengkam di Perbatasan”.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, terdapat saran yang dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan kepada pihak terkait, yakni sebagai berikut:

Untuk humas PT PLN Batam agar kegiatan CSR bentuk pembinaan dan pemberdayaan masyarakat program “Rengkam di Perbatasan” dapat dilanjutkan pada pulau lainnya agar kesejahteraan masyarakat pulau pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di perairan Kepulauan Riau dapat merata.

Untuk perusahaan BUMN maupun swasta dapat menjalankan kegiatan CSR dengan terencana dengan mengikuti alur atau proses yang sistematis agar dampak yang dihasilkan dalam program tepat sasaran dan berjalan secara optimal.

Untuk penelitian selanjutnya yang membahas terkait topik atau tema yang sama yakni manajemen corporate social responsibility sebaiknya melakukan kegiatan observasi lapangan kepada masyarakat yang bersangkutan dengan objek penelitian agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, W. (2014). Pengelolaan dana corporate social responsibility (CSR) PT Semen Tonasa dalam program kemitraan dengan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Pangkep. 3(1), 14–16.
- Arikunto, S. (2011). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
- Basyirah, B., & Sahara, L. (2021). Peran SOP (standar operasional prosedur) terhadap kinerja karyawan pada organisasi PDAM Tirta Bengi Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah. Universitas Gajah Putih Journal of Economics Review, 3(2), 07–14.
- Bungin, B. (2017). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Gajah Mada Press.
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice. International Journal of Management Reviews, 12(1), 85–105.
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2015). One report: Integrated reporting for a sustainable strategy. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches (4th ed.). Sage.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2016). Effective public relations (Diterjemahkan oleh B. Tri Wibowo). Kencana.
- Dahlsrud, A. (2008). How corporate social responsibility is defined: An analysis of 37 definitions. Corporate Social Responsibility and Environmental

- F. R. Fathurrahman, Khoiruddin, A. A. Ma'Arif
Management, 15(1), 1–13.
- Damayanti, N. (2023). Implementasi corporate social responsibility penyaluran air bersih [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].
- Dessler, G. (2015). Human resource management. Pearson.
- Dewi, S. A. (2023). Manajemen corporate social responsibility (CSR) PT Kereta Api (Persero) melalui program marching band Locomotive [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].
- Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi: Teori dan praktik. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, N. (2018). Corporate social responsibility. Ekspert.
- Iriantara, Y. (2013). Community relations: Konsep dan aplikasinya. Simbiosa.
- Johnson, G., & Scholes, K. (2008). Exploring corporate strategy. Prentice Hall.
- Kasali, R. (2018). Manajemen public relations: Konsep dan aplikasinya di Indonesia. Pustaka Utama Grafiti.
- Kotler, P., & Lee, N. (2011). Corporate social responsibility: Doing the most good for your company and your cause. John Wiley & Sons, Inc.
- Mardikanto, T. (2018). Corporate social responsibility: Tanggung jawab sosial korporasi. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2007). Sistem perencanaan dan pengendalian manajemen. Salemba Empat.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Cakra Books.
- Patton, M. Q. (2014). Qualitative research and evaluation methods (4th ed.). Sage.
- Putra, A. B. (2022). Implementasi corporate social responsibility (CSR) PT Adaro Energy Indonesia Tbk [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].
- Rahman, R. (2009). Corporate social responsibility: Antara teori dan kenyataan. MedPress.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). Management (12th ed.). Pearson.
- Ruslan, R. (2011). Manajemen public relations dan media komunikasi konsep. Rajagrafindo Persada.
- Salim, E. (2020). Konsep pembangunan berkelanjutan. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siagian, S. P. (2019). Manajemen sumber daya manusia. Bumi Aksara.
- Singarimbun, M. (2020). Metode penelitian survei. LP3ES.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, A. B. (2009). Reputation-driven corporate social responsibility. Erlangga.
- Terry, G. R. (2012). Prinsip-prinsip manajemen (edisi bahasa Indonesia). Bumi

Aksara.

- Untung, H. P. (2009). Corporate social responsibility. Sinar Grafika.
- Utami, T. (2023). Implementasi kegiatan corporate social responsibility pada program kemitraan dalam upaya penyusunan tanggung jawab perusahaan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].
- Wulan, Z. (2023). Corporate social responsibility PT Kereta Api (Persero) dalam penguatan program sahabat difabel [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].

